

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prespektif Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan, karna dalam prosesnya terdapat macam-macam komponen yang saling berhubungan sebagai suatu system.¹ Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran bisa diartikan suatu proses perubahan melalui proses belajar mengajar sebagai interaksi dengan lingkungannya² Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.³ Pembelajaran disini menyatakan sebagai proses lebih tepatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar Pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi dimanapun tempat sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku kapanpun dan dimanapun. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dalam dunia pendidikan, belajar dan pembelajaran

¹ Makmur Sukri, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di MAN Batubara," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no 1(2021):446.

² Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam IX*, no. 1(2014):65.

³ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 14.

tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi di tiga pusat yang lazim dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat dimana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dalam kehidupan keluarga(informal), sekolah(formal), maupun masyarakat(non formal).⁴

Metode pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa disebut dengan teori pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan berbagai kegiatan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam.⁵

Pada pembelajaran aktif, guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi.⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, yang dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Beberapa contoh strategi pembelajaran aktif diantaranya adalah pembelajaran kelompok dan pembelajaran dengan system *sorogan*.

Dari beberapa uraian diatas peneliti menyimpulkan pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui studi,

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

⁵ Syaparuddin, Meldianus and Elihami. "Strategi pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.1 (2020): 32.

⁶ Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press, 2016. 76

pengalaman, atau instruksi. Ada banyak pendekatan dan perspektif yang berbeda mengenai pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa teori pembelajaran di atas memberikan wawasan yang berbeda mengenai bagaimana pembelajaran terjadi dan dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Penting untuk memahami bahwa pandangan para ahli ini dapat saling melengkapi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau pemahaman baru melalui pengalaman, studi, instruksi, atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan perubahan dalam pikiran, perilaku, atau potensi individu sebagai hasil dari proses penerimaan, pemrosesan, dan penggunaan informasi. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Metode pembelajaran juga bervariasi, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, praktik berulang, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan banyak lagi.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral individu. Hal ini dapat mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup dan dapat terjadi di semua tahap kehidupan. Ini dapat menjadi bentuk pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, observasi, dan refleksi diri.

b. Konsep Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan

yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁷

Pembelajaran pada intinya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁷ Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 15; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 120

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008, h. 195

yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran.⁹

Konsep pembelajaran adalah suatu pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Konsep pembelajaran mencakup prinsip-prinsip, metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa konsep pembelajaran yang umum digunakan:

- 1) Pembelajaran Aktif: Konsep ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, proyek, atau eksperimen, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif.¹⁰
- 2) Pembelajaran Kolaboratif: Konsep ini melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok atau tim. Siswa saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Pembelajaran kolaboratif dapat mendorong keterlibatan aktif, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial.¹¹
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep ini menggunakan situasi atau masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Siswa diajak untuk memecahkan masalah, menganalisis situasi, dan mengembangkan solusi. Pendekatan ini mempromosikan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.¹²
- 4) Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang memerlukan

⁹ Hanafy, Muh Sain. "Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17.1 (2014):71

¹⁰ Syaparuddin, Meldianus and Elihami. "Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.1 (2020): 30

¹¹ Widjajanti, Djamilah Bondan. "Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah." *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*.(2008).20

¹²Sumartini, Tina Sri. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5.2 (2016): 148

- pemecahan masalah, penelitian, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan mendalam.
- 5) Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Konsep ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata. Kurikulum berfokus pada pencapaian kompetensi atau hasil pembelajaran yang terukur, dan siswa dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menguasai kompetensi-kompetensi ini.
 - 6) Pembelajaran Berbasis Teknologi: Konsep ini melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile digunakan untuk menyajikan informasi, memberikan akses ke sumber daya pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa.

Salah satu teori pembelajaran aktif adalah teori konstruktivisme. Menurut Piaget, pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Teori Piaget didasarkan pada prinsip konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak diterima begitu saja, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹³ Piaget percaya bahwa anak-anak harus terlibat dalam eksplorasi dan eksperimen langsung dengan dunia nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Teori Piaget memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak memahami dunia di sepanjang tahap perkembangan mereka. Meskipun teori ini memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi perkembangan, beberapa penelitian baru-baru ini telah menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mungkin lebih kompleks dan beragam daripada yang dijelaskan oleh Piaget.

¹³ Hanafi, Imam, and Eko Adi Sumitro. "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.2 (2019).88

Dari uraian diatas Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu konsep pembelajaran yang paling baik untuk semua situasi. Pilihan konsep pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru dan pendidik dapat memilih dan menggabungkan beberapa konsep pembelajaran untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan efektif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses interaktif dari hasil kegiatan pendidik dan pebelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik, maka setiap pendidik perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Minat merupakan dasar dan pendorong bagi seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan jika ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Minat merupakan suatu landasan yang meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap materi yang dipelajarinya. Guru perlu membangkitkan minat belajar siswa agar dapat bergairah untuk menerima pelajaran, menyadarkan siswa agar terlibat langsung dalam pembelajaran, belajar dengan menyenangkan dan dapat menggunakan berbagai metode, strategi, teknik dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan.¹⁴

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

¹⁴ Simbolon, Naeklan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik." *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1.2 (2014).14.

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁵

Dalyono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: 1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu: Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi dan Cara belajar. 2. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri) yaitu: Keluarga, Sekolah, Masyarakat dan Lingkungan sekitar.¹⁶

Menurut Djaali, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Motivasi, Sikap, Minat, Kebiasaan belajar dan Konsep diri.¹⁷ Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan: a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alatalat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁸ Menurut Adi, hal-hal yang mempengaruhi proses belajar antara lain: Waktu istirahat, Pengetahuan tentang materi, Pengertian terhadap materi yang dipelajari, Pengetahuan akan prestasi sendiri dan Transfer.¹⁹ Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Kemauan pembawaan, Kondisi fisik orang yang belajar, Kondisi psikis anak dan Kemauan belajar.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, peneliti menyimpulkan Ada banyak faktor yang dapat

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

¹⁶ Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007

¹⁷ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008

¹⁸ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa faktor penting yang memengaruhi pembelajaran adalah: Motivasi, Lingkungan belajar, Metode pengajaran, Gaya belajar, Dukungan sosial, Kesehatan fisik dan mental, Minat dan bakat. Setiap individu memiliki kombinasi faktor-faktor ini yang unik, dan pengaruhnya bisa berbeda-beda. Penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dalam menciptakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang efektif bagi setiap individu.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefesien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instraksional. Tujuan instraksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instraksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.²¹

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai atau kemampuan yang ingin dikembangkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang kurikulum, merencanakan pengajaran, dan mengevaluasi pencapaian peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Pentingnya menetapkan tujuan pembelajaran adalah agar proses pembelajaran dapat diarahkan secara jelas dan peserta didik memiliki pemahaman yang jelas

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar-Mengajar, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002. 49.

²¹ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, 146.

tentang apa yang diharapkan dari mereka. Tujuan pembelajaran yang jelas juga memudahkan guru dalam merencanakan pengajaran yang sesuai dan mengevaluasi pencapaian peserta didik.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik karangan ulama' terdahulu yang cara penulisannya tidak memakai harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun) tidak seperti kitab Al Qur'an pada umumnya. Kitab kuning adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada buku-buku Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan disajikan dengan format teks berbaris atau dalam bentuk syair. Kitab kuning biasanya berisi materi-materi tentang agama Islam seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, akidah, sejarah, dan lain sebagainya. Kitab kuning biasanya diajarkan di pesantren atau madrasah dan menjadi bahan bacaan bagi para pelajar yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Meskipun sebagian besar kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab, tetapi ada juga kitab kuning yang ditulis dalam bahasa lain seperti Jawa dan Melayu.

b. Sejarah Penyebutan Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan yang umumnya digunakan untuk mengacu pada kitab-kitab tradisional yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu-Arab dan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Beberapa sebutan lain yang mungkin juga digunakan untuk merujuk pada kitab kuning antara lain: Kitab salaf, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama salaf (generasi awal Islam). Kitab klasik, Merujuk pada kitab-kitab yang sudah lama ada dan dianggap klasik dalam tradisi Islam. Kitab ulama, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Islam. Kitab syarah, Merujuk pada kitab-kitab yang berisi penjelasan atau komentar terhadap kitab-kitab kuning. Kitab ta'lim, Merujuk pada kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pengajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning dengan benar berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar

bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan ketelatenan dan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya adalah kitab yang dikarang oleh ulama abad pertengahan islam dan masih digunakan sampai saat ini.²²

Dalam penyebutannya di kalangan pesantren sendiri, disamping menggunakan istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-Kutub al-Qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya ulama terdahulu yang menggunakan bahasa Arab yang mana gaya dan bentuk penulisanya berbeda dengan buku modern, karena rentang kemunculannya sangat panjang dan masih digunakan hingga sekarang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Sedangkan didalam kalangan pesantren kitab ini juga kerap disebut dengan istilah Kitab Gundul.²³

Secara umum kitab kuning di kalangan pesantren ditulis oleh Ulama’ terdahulu dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab Fatkhul Qorib yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab bidayatul hidayah yang menerangkan ahlak keseharian.

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau huruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipake pedoman oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab

²² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), 45.

²³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 222.

tanpa adanya harokat, yang didalamnya berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari isi kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi selanjutnya. Pondok pesantren memiliki Ciri-ciri khas dan melekat yaitu isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya.

3. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan jalan yang kita gunakan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran.²⁵ Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren adalah metode sorogan. metode sorogan merupakan cara belajar secara individu yang biasanya di gunakan oleh pondok hafalan Al-qur'an . Dalam pengajian yang menggunakan metode ini biasanya guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa jawa.

Kemudian Pada gilirannya santri disuruh mengulangi bacaan dan kemudian menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya.²⁶ Dalam metode sorogan seorang santri cukup mengajukan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca akan langsung di benahi oleh gurunya²⁷

Sorogan berasal dari bahasa jawa yang artinya menyodorkan. Dalam praktiknya metode sorogan ini merupakan metode yang dianggap sulit namun efektif. Hal ini dikarenakan metode sorogan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan siswa secara pribadi. Sorogan yaitu belajar yang dilakukan secara individu dimana seorang santri harus berhadapan dengan seorang

²⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 140.

²⁶ Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 223.

²⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 28

guru secara individu, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁸

Definisi lain mengatakan bahwa metode sorogan adalah metode dimana seorang santri harus menghadap kyai atau ustad seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dalam metode sorogan seorang santri akan membacakan sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustad, Sementara itu kyai atau ustad akan memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan juga memberikan petunjuk khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab.²⁹ Sedangkan menurut Mastuhu metode sorogan merupakan cara belajar secara perseorangan dimana seorang santri harus berhadapan dengan seorang guru.³⁰ Dalam metode ini, maka secara tidak langsung pesantren mengajarkan dan menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada santri-santrinya.

Menurut Abdullah Aly dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Metode sorogan adalah pembelajaran kitab yang dilakukan secara individual, dimana setiap santri harus menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya³¹.

Metode *sorogan* dilakukan dengan cara seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris ayat Al-Qur'an atau kitab- kitab Bahasa Arab lainnya dan kemudian menerjemahkan kata demi kata ke kedalam bahasa tertentu yang kemudian pada gilirannya murid akan mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang diajarkan oleh gurunya³².

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28

²⁹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 87.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS,1994), 6.

³¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1999), 28

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah metode pengajaran yang umum digunakan dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren. Dalam praktiknya santri harus satu persatu menghadap kyai atau guru dengan membawa kitab dan kemudian membacanya kata demi kata, selanjutnya kyai atau ustadz mengoreksi terhadap bacaannya kemudian guru memberikan penjelasan.

Sistem pembelajaran seperti ini sangat bagus diterapkan, guna untuk mempercepat pemahaman sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang telah dikaji. Dengan menggunakan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan guru terhadap santri sangat dekat, karena guru mengetahui pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem sorogan ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari guru maupun santri. Metode sorogan juga terbukti sangat efektif untuk menumbuhkan atau membangun keaktifan dan kemandirian seorang santri atau murid, karena dalam metode sorogan ini seorang santri di dorong aktif untuk mengembangkan pemikiran dalam memahami materi secara mandiri. Dengan metode sorogan ini memungkinkan seorang guru untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajaran. Dalam penerapan metode sorogan, komunikasi dan kedekatan antara guru dengan santri akan terbangun secara harmonis dan lebih intensif, maka suasana pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih kondusif dan efektif.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Sorogan

Metode sorogan memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

- 1) Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mengembangkan pemikiran secara masing-masing.
- 2) Lebih banyak menggunakan *feedback* dan evaluasi.
- 3) Mengutamakan partisipasi aktif dari murid.
- 4) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 5) Yang diutamakan adalah proses belajar bukan mengajar.³³

³³ Depag RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, 39.

c. Teknis Penerapan Metode Sorogan

Pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan untuk memastikan kebenaran pemahaman yang disetorkan oleh santri. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) seperti ustadz yang terkadang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Langkah-langkah dalam penerapan metode sorogan yaitu:

- 1) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menyetorkan hafalan atau bacannya akan menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya.
- 3) Guru atau ustadz akan mendengarkan hafalan atau bacaan yang disetorkan oleh santrinya sambil mengoreksi kesalahannya. Dalam tahap ini biasanya seorang guru akan secara langsung membenarkan bacaann atau hafalannya.

d. Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan ini lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Kyai bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran. Metode sorogan memiliki ciri penekana yang sangat kuat pada pemahaman tekstual dan literal.³⁴

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai

³⁴ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 281.

seorang ‘alim. Sistem sorogan ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.³⁵

e. Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan dari santri atau Kyai. Apabila sifat-sifat diatas tidak dimiliki oleh santri ataupun Kyai maka metode sorogan tidak akan terlaksana dengan maksimal. Metode sorogan dalam pembelajaran pesantren klasik merupakan proses pembelajaran yang paling sulit karena sistem sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid.³⁶

4. *Nadhom Jurumiyah*

Kitab matan al-jurumiyah yang biasa disebut jurumiyah adalah salah satu kitab dasar dalam ilmu nahwu yang ditulis oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (1324 M). saat berada di Mekkah. Kitab jurumiyah berisi kumpulan materi nahwu yang mencakup hampir keseluruhan inti ilmu nahwu. Kitab ini berisi 24 bab yang berisi materi seputar istilah penting ilmu nahwu seperti isim, fi’il dan huruf.³⁷

Kitab al-Ajurumiyah adalah kitab dasar gramatika Arab atau sering kita sebut dengan ilmu nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Penulisnya adalah al-Imam ash-Shanhaji. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji. Lahir di Fez, Maroko pada tahun 672 H dan wafat pada 723 H. Konon, menurut Ibn al-Hâj, ash-Shanhâji lahir di tahun wafatnya Imam

³⁵ Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

³⁶ Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

³⁷ https://etheses.uinsgd.ac.id/22583/4/4_bab1.pdf

Ibnu Malik (Syekh ash-Shanhâji, Matn al-Ajurumiyah, Tahqîq: Hâyif an-Nabhân, Kuwait, 1431 – 2010, hal.13).³⁸ Santri-santri di Indonesia akan mempelajari kitab ini dalam pembelajaran ilmu nahwu dasar. Mengapa demikian? Sebab, selain bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami, kitab al-Ajurumiyah juga disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, tidak ada perbedaan pendapat, langsung kepada inti pembahasan, yaitu kaidah dan contoh.

B. Prespektif Islam Tentang Teori

Dalam Islam sudah dikenalkan beberapa teori belajar, kendati tidak disebutkan secara eksplisit. Didalam Al-qur'an dan hadis juga dijumpai praktek pembelajaran aktif . kemudian Teori pembelajaran ini kemudian mencapai puncaknya yaitu pada zaman Ibnu Khaldun beliau mengembangkan komsep teori tersebut secara terperinci. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat konsep pembelajaran konstruktivisme. Ayat Al-qur'an yang dimaksud adalah surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Lima ayat awal surat al-'Alaq ini menyuruh supaya manusia senantiasa belajar dengan cara membaca dan menulis. Dalam memahami ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang mempunyai arti menghimpun. Dari kata *iqra'* yang diartikan menghimpun tersebut kemudian memunculkan berbagai arti seperti menelaah, menyampaikan, mengetahui, meneliti, mendalami, dan membaca teks yang tertulis atau teks yang tidak tertulis.³⁹

Ayat tersebut selain memiliki perintah untuk membaca dalam lingkup makna yang luas juga mengandung makna perintah untuk menulis menggunakan pena dalam arti yang luas . makna

³⁸ <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-matan-al-ajurumiyah-kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa-UCc2F>

³⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996).

dari kata menulis di ayat tersebut dapat diartikan menulis biasa, memotret, mendokumentasikan dan lain sebagainya. Penerapan makna membaca dan menulis dalam arti yang luas akan menjadi pengetahuan bisa tersimpan dalam jangka waktu yang lama.⁴⁰

Karakter pembelajaran aktif salah satunya adalah memotivasi peserta didik. Untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, guru harus mendorong pemikiran siswa untuk selalu ingin tahu tentang hal baru melalui kegiatan tanya jawab, berdialog, dan lain sebagainya. Didalam ayat Al-Qur'an juga terdapat ayat yang mengarah kepada konsep pembelajaran aktif, ayat yang mencirikan pembelajaran aktif biasanya diawali dengan kalimat Tanya. Kalimat Tanya disebut juga dengan *isim istifham*, isim ini banyak digunakan didalam A-Qur'an. Contohnya *hal, ayyu, amma, man, ma dan madha*. Selain itu kata-kata yang menunjukkan makna kalimat pertanyaan yaitu *sa'ala*. Dari penggunaan kata-kata diatas yang merupakan kalimat Tanya membuktikan jika Al-quran telah memberikan gambaran bahwa proses mendapatkan pengetahuan dimulai dengan mengajukan pertanyaan.⁴¹ Salah satu bentuk dialog konstruktif dikisahkan dalam dialog Nabi Ibrahim saat mencari kebenaran konsep Tuhan, yang dijelaskan melalui surat Al-An'am ayat 74-79 yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۗ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ دُخَّرَ لِيَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ۗ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَكُوتًا ۗ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۗ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكُوفَةَ ۗ قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ ۗ﴾

⁴⁰ Abuddin Nata, 'Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an', UIN Jakarta Pers.

⁴¹ Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Al Qur'an* (Mizan, 1996).

بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِلَهِي بَرِيءٌ
 مِمَّا تَشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِلَهِي وَجْهَتْ وَجْهِي لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan- tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."⁴²

Konsep teori pembelajaran aktif juga terdapat pada hadis-hadis nabi. Salah satu hadis nabi yang memuat teori pembelajaran aktif adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Muslim yang isinya berupa pertanyaan tentang siapakah orang yang bangkrut. Kemudian baginda Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: "Siapakah orang yang bankrut itu?" "sahabat menjawab bahwa orang yang dikatakan bangkrut jika orang tersebut tidak

⁴² M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996).

mempunyai dirham (uang) dan tidak mempunyai harta. Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya, jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka.”

Kutipan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan dialog Tanya jawab dalam menggali pengetahuan para sahabatnya tentang siapakah yang dimaksud orang yang bangkrut. dalam hal ini bukan berarti Baginda Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui siapa yang dimaksudkan orang yang bangkrut itu, tetapi Nabi Muhammad memberi kesempatan kepada para sahabatnya untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang devinisi orang yang bangkrut menurut islam. Setelah para sahabat menyampaikan jawaban mereka tentang siapa yang dimaksud orang yang bangkrut dalam islam, barulah nabi memberikan jawaban tentang orang yang bangkrut dalam islam sesuai dengan jawaban yang dikehendaki oleh allah.

Dalam konteks ini, sikap Nabi Muhammad merupakan bentuk dari *scaffolding*. Scaffolding adalah sebuah pendekatan yang membantu anak untuk belajar melalui pemberian dukungan bertahap dari orang dewasa atau pendidik⁴³. Dalam konteks pendidikan, scaffolding dapat diartikan sebagai proses pembelajaran di mana seorang pendidik memberikan dukungan atau bantuan kepada siswa dalam menguasai suatu konsep atau keterampilan baru.

Scaffolding dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan arahan, menjelaskan materi secara bertahap, memberikan contoh atau model yang tepat, memberikan umpan balik secara berkala, serta memfasilitasi

⁴³ Retnodari, Wahyuning, Widanty Faddia Elbas, and Selvi Loviana. "Scaffolding dalam pembelajaran matematika." *LINEAR: Journal of Mathematics Education* (2020): 17

diskusi atau kolaborasi antara siswa⁴⁴. Dengan memberikan scaffolding yang tepat, anak dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif, karena mereka akan merasa lebih percaya diri dan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Selain itu, scaffolding juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru secara mandiri, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan berkompeten di masa depan.

Dari pemaparan di atas antara teori belajar konstruktivisme dengan metode pembelajaran sorogan keduanya memiliki kesamaan dalam penerapannya yaitu seorang siswa dituntut aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang telah di peroleh. Satu prinsip yang harus diperhatikan dalam teori ini ialah bahwa seorang pendidik dalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik, namun peserta didik sendirilah yang harus mencari, menemukan, dan kemudian memecahkan masalah yang telah ia temukan. Lantas tugas guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide yang telah mereka dapatkan sehingga mereka sadar akan pentingnya mengaplikasikan strategi belajar yang telah mereka susun dengan pengetahuan mereka sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan acuan yang digunakan di dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini akan di jelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara-cara kerja pada ilmu pengetahuan. Metode merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Atau bisa juga disebut cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun peranan metode tidak hanya sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, metode mempunyai peranan lain diantaranya adalah: metode merupakan bagian dari strategi mengajar, metode merupakan bagian dari seni dalam mengajar dan metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Sehingga kunci keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas

⁴⁴ Suardipa, I. Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4.1 (2020): 79-92.

dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat karena metode pembelajaran sangat banyak ragamnya.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang bersifat individual dan menekankan keaktifan dari seorang pelajar, dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai mengoreksi bacaan santri kalimat demi kalimat, ketika santri ada kesalahan dalam pembacaannya maka kyai secara langsung membetulkan bacaan dan sekaligus memberi keterangan.

Pondok pesantren Ash-sholatiyyah dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* tentunya mempunyai konsep tersendiri, konsep *sorogan* yang digunakan di Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah adalah sorogan berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa. Dengan metode tersebut diharapkan tahapan-tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir